

ANALISIS PEMAKAIAN *KEIGO*

(Suatu analisis pemakaian *keigo* yang terdapat dalam buku
Shin Nihongo no Kiso I & II)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi
salah satu syarat menempuh ujian Sarjana pada
Jurusan Bahasa Jepang



| | |
|---------------------|-----------------------------------|
| | PERPUSTAKAAN STBA - JIA BEKASI |
| | Faktur No. Tanggal 5 NOV 2006 |
| | Judul Buku Penerbitan : |
| | Kategori Buku : |
| | Pengarang : |
| | Tanggal Penerimaan : |
| Stambuk Rp. : | |

No. Induk 181 / 2006

Oleh :

AHMAD MUKHTHOHID

419922100

JURUSAN BAHASA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI 2004

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PEMAKAIAN *KEIGO*

(Suatu analisis pemakaian *keigo* yang terdapat dalam buku
Shin Nihongo no Kiso I & II)

Oleh :

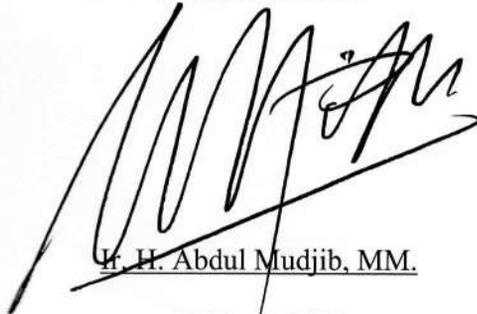
Ahmad Mukhthohid

419922100

Disetujui dan disahkan :

tanggal : 8 April 2004

Direktur STBA JIA



H. H. Abdul Mudjib, MM.

NIK : 950800

Pembimbing



Drs. S.W. Haryana, M.Ed.

NIP : 130528365

MOTTO :

Penulis senantiasa berusaha keras untuk menjadi lebih baik seperti dalam peribahasa sebagai berikut (Edizal : 3) :

Atatte kudakeyo

Jangan pikirkan berhasil atau tidaknya, lakukanlah dulu dengan sungguh – sungguh.

Adabana ni mi wa naranu

Hasil baik tidak akan diperoleh apabila bentuk luar saja yang dipentingkan tanpa memperdulikan kualitas.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Progam Strata Satu (S1) Jurusan Bahasa Jepang pada Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.

Skripsi ini memfokuskan permasalahan pada *keigo*. Penulis mengambil fokus masalah tersebut mengingat bahwa *keigo* merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Di dalam skripsi ini penulis menyadari adanya kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis. Untuk mewujudkan skripsi ini penulis tidak mungkin melaksanakannya tanpa bantuan dari pihak - pihak lain. Karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam - dalamnya dengan penuh ketulusan kepada pihak – pihak sebagai berikut :

1. Bapak Ir. H. Abdul Mudjib, MM., selaku Direktur Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
2. Bapak Puket I, II, III Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
3. Bapak Drs. S.W. Haryana, M.Ed., selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang dan Dosen Pembimbing materi skripsi serta sebagai staff pengajar Jurusan Bahasa Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.

4. Bapak Drs. Sudjianto, M.Hum., selaku staff pengajar Jurusan Bahasa Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
5. Seluruh staff pengajar & staff administrasi pada Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi, yang telah membantu penulis selama mengikuti kuliah.
6. Istriku tercinta Hermarita Chandra Sari, kedua orang tua, kakak, adik penulis yang selalu memberikan doa, dorongan serta dukungan kepada penulis.
7. Rekan – rekan di Jurusan Bahasa Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi dan pihak – pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan perhatian, semangat dan motivasi kepada penulis selama ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuniaNya atas segala kebaikan dan jerih payahnya serta segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bekasi, 8 April 2004

Penulis,

敬語の使用の分析「新日本語の基礎 1&2 にある敬語使用についての分析」。

要旨

アーマッド・ムートヒッド

本論文の題名は敬語の使用の分析「新日本語の基礎 1&2 にある敬語使用についての研究」である。

本論文の題名を選んだ理由は敬語または書くことのコミュニケーション、日本社会や会社や国の機関などの仕事によく使われるからである。その為に大学生は敬語使用の能力を持ったなければならない。

本研究の方法はクアリタティブ・デスクリプティブ法である。クアリタティブ・デスクリプティブ法は成果をせずに、過程を大切にする。本論文に見つかった問題は JIA 外国語大学や JF の図書館の教科書にある敬語である。

研究の結果は次のようである：

敬語は主として次の三つに分けられる：

1. 尊敬語とは、目上の人やお客や相手に関する「動作や相手の人に属するものごと」につけて、じかに相手に敬意を表す言い方である。
2. 謙譲語とは、自分のことについて、へりくだって言うことで、相手への敬意を表す言い方である。

3. 丁寧語とは、話し手がおたがいの気持ちを尊重しあって使う丁寧な言い方である。

丁寧語は尊敬語とも謙譲語とも同じではなく、相手の立場を低くしたり、高くしたりすることとは関係がない。

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| MOTTO | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| SINOPSIS | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah | 3 |
| C. Defini Istilah | 4 |
| D. Ringkasan Tujuan Teoritis | 4 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 5 |
| G. Sistematika Penulisan | 5 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Pengertian <i>Keigo</i> | 7 |
| B. Pemakaian <i>Keigo</i> | 9 |
| C. Macam – macam <i>Keigo</i> dan Ekspresi Bahasa Hormat ... | 10 |
| 1. <i>Keigo</i> (Bahasa Hormat) | 11 |
| 1.1. <i>Sonkeigo</i> | 11 |
| 1.2. <i>Kenjôgo</i> atau <i>Kensongo</i> | 16 |
| 1.3. <i>Teineigo</i> | 21 |
| 2. Ekspresi Bahasa Hormat | 23 |
| 2.1. <i>Bikago</i> | 23 |
| 2.2. <i>Jôhingo</i> | 25 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Metode Penelitian | 29 |
| B. Obyek Penelitian | 30 |
| C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data | 31 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB IV | : ANALISIS PEMAKAIAN KEIGO | |
| | A. Pemakaian <i>Keigo</i> dalam Kalimat | 34 |
| | a. Pemakaian Kata Kerja dalam <i>Keigo</i> | 35 |
| | b. Pemakaian Kata Ganti Orang dalam <i>Keigo</i> | 36 |
| | c. Analisa dari Macam-macam <i>Keigo</i> | 38 |
| | d. Analisa dari Macam-macam Ekspresi Bahasa Hormat | 39 |
| | B. Jenis Kata Sopan Berdasarkan Pemakainya | 41 |
| | C. Tip Pemakaian <i>Keigo</i> | 43 |
| BAB V | : KESIMPULAN DAN SARAN | |
| | A. Kesimpulan | 44 |
| | B. Saran | 48 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 49 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari Bahasa Jepang salah satu hal yang harus dipahami adalah pemakaian *keigo*, karena *keigo* sering digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keigo dalam kamus berarti bahasa hormat. Ragam bahasa hormat, variasi bahasa yang dipakai dengan memperhatikan situasi pembicaraan, dengan siapa berbicara, dan siapa atau apa yang dibicarakan. *Keigo* dipakai untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan. Pada umumnya ragam bahasa hormat dibagi menjadi tiga macam, yakni : *sonkeigo*, *kenjôgo* atau *kensongo*, *teineigo* dan ada pula yang menambahkan ekspresi bahasa hormat yaitu *bikago* dan *jôhingo* (Sudjianto, 2002 : 45).

Dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan kita memerlukan pemakaian *keigo*, karena sebagai pembicara kita dapat menghormati atau meninggikan lawan bicara maupun merendahkan hati kepada lawan bicara kita. Di dalam bahasa tulisan, seperti dalam surat resmi, laporan,

proposal dan lain – lain, diperlukan sekali pemakaian *keigo*, sehingga si penerima surat, si penerima laporan tersebut dapat memberi tanggapan dan memberi kesan yang baik kepada pembuat atau pengirimnya.

Dalam buku *Shin Nihongo no Kiso I*, terdapat contoh pemakaian *desu* dan *masu*, *desu* dan *masu* adalah termasuk pemakaian *keigo*, di mana pemakaian *desu* dan *masu* tidak dapat dihilangkan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Contoh : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso I*, 1990 : 4,12,36) :

Watashi wa Rao desu.
(Saya Rao).

Narong san wa Indonesia jin desu ka.
(Apakah Narong orang Indonesia ?).

Sore wa watashi no hon desu.
(Itu buku saya).

Kono hon wa watashi no desu.
(Buku ini buku saya).

Watashi wa Kyôto e ikimasu.
(Saya pergi ke Kyôto).

Watashi wa tomodachi to Nihon e kimashita.
(Saya datang ke Jepang dengan teman).

Ungkapan *desu* dan *masu* sebetulnya tidak mempunyai arti, fungsinya sebagai penghalus bahasa. Contoh lain : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso II*, 1993 : 242) :

Shachô wa sakki dekakeremashita.
(Presiden Direktur tadi pergi keluar).

Shachô wa 10 ji ni koraremasu.
(Presiden Direktur datang jam 10).

Buchô wa kono repo-to o oyomi ni narimashita.
(Direktur membaca laporan ini).

Buchô wa honsha ni denwa o okake ni narimashita.
(Direktur menelpon ke kantor pusat).

Shachô wa achira ni irasshaimasu.
(Presiden Direktur ada di sana).

Shachô wa kono hanashi o gozonjidesu.
(Presiden Direktur mengetahui percakapan ini).

Ungkapan *dekakerare mashita*, *koraremasu*, *oyomi ni narimashita*, *okake ni narimashita*, *irasshaimasu* dan *gozonjidesu* adalah untuk menaikkan derajat persona ketiga, menghormati orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang lebih tua umurnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang ragam bahasa hormat dan ekspresi bahasa hormat. Rumusan dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pemakaian bahasa hormat atau *keigo* dan macam-macam *keigo* (*sonkeigo*, *kenjôgo* atau *kensongo* dan *teineigo*) yang terdapat pada buku *Shin Nihongo no Kiso I & II*.
2. Pemakaian ekspresi bahasa hormat (*bikago* dan *jôhingo*) yang terdapat pada buku *Shin Nihongo no Kiso I & II*.

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah hanya pada pemakaian *keigo* yang diambil dari buku *Shin Nihongo no Kiso I & II*.

C. Definisi Istilah

Dalam menguraikan definisi istilah – istilah *keigo* untuk batasan dan penelitiannya diambil dari buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* dan buku – buku perpustakaan.

D. Ringkasan Tinjauan Teoritis

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengemukakan pendapat dengan menganalisa secara teoritis dan masalah pemakaian *keigo* oleh orang yang ahli dan berpengalaman.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Dapat lebih mengerti dan memahami pemakaian *keigo* dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
2. Dapat menggunakan *keigo* dengan baik dan benar.
3. Sebagai bahan masukan proses belajar mengajar bahasa Jepang pada umumnya dan untuk menambah wawasan dan pemahaman *keigo* bagi para pembelajar program pendidikan bahasa Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi, masyarakat, peneliti dan pengembang program bahasa Jepang.

F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan data, pengolahan, penyajian dan analisis data yang dilakukan secara efisien dan sistematis yang hasilnya berguna untuk mengetahui suatu keadaan atau persoalan dalam usaha membuat keputusan dalam rangka pemecahan suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya. Teknik pengumpulan data dengan cara penelitian kepustakaan, wawancara dan studi *literature*.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penulisan skripsi ini, penulis menguraikan secara singkat tentang masalah-masalah yang dibahas dalam bab per bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, definisi istilah, ringkasan tinjauan teoritis, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang pengertian *keigo*, pemakaian *keigo*, macam – macam *keigo* dan ekspresi bahasa hormat.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian, yaitu : metode deskriptif, obyek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV : ANALISIS PEMAKAIAN KEIGO

Bab ini menguraikan tentang analisa pemakaian *keigo* dan hasil penelitian tentang *keigo* dari buku *Shin Nihongo no Kiso I & II*.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan akhir dari keseluruhan bab yang telah dibahas dan saran mengenai masalah *keigo*.

Daftar Kepustakaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Keigo*

Keigo dalam bahasa Indonesia disebut *bahasa hormat*. Bahasa hormat sepadan dengan *basa alus* atau *basa lemes* sebagai istilah yang dipungut dari bahasa daerah. *Basa alus* ialah ragam bahasa yang ditujukan kepada orang yang dihormati (Kridalaksana, 1983 : 21), dan *basa lemes* ialah ragam bahasa yang dipakai kepada orang yang lebih tinggi tentang orang lain yang lebih tinggi pula (Kridalaksana, 1983 : 22).

Pengertian *keigo* ialah bahasa atau kata-kata yang khusus dipergunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan (Minoru, 1986 : 321).

Pengertian *keigo* ialah bahasa atau kata – kata sopan yang digunakan untuk menunjukkan tanggapan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi statusnya. (Dalam bahasa Jepang adalah : *Keigo to wa, aite ni sonkei no kimochi o shimesu tameni tsukau teineina kotoba no koto desu. Omo ni, jibun yori chii no takai hito ya toshiue no hito ni taishite tsukau*).

Saat ini, generasi muda Jepang tidak menggunakan *keigo* sebanyak sebelumnya, sejak adanya jarak status sosial dan psikologi antara pembicara. Ketika menggunakan *keigo* dalam bahasa Jepang, orang yang dibicarakan adalah posisi yang lebih tinggi dari pada yang berbicara, hal ini membuat jarak sosial dan psikologi antara mereka. Ketika rapat, seseorang dalam pembukaannya atau dalam berbicara pada situasi resmi dan umum, *keigo* harus digunakan.

Pemakaian ragam bahasa hormat tampak sangat mencolok dalam pemakaian bahasa Jepang sehari – hari. Hal ini menjadi satu ciri khas kekayaan bahasa Jepang. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia kita hanya memakai satu verba “*makan*” untuk menyatakan pekerjaan atau kegiatan seperti pada kalimat berikut :

1. Rita setiap pagi *makan* satu potong roti, segelas susu dan sebuah apel.
2. Apakah anda pernah *makan* di restoran Amerika itu ?
3. *Makan* coklat dan eskrim. Itulah kesukaan adik saya.
4. Rudi kemarin *makan* hamburger di rumah makan ini.
5. Heri sedang *makan* nasi di rumah.

Dalam bahasa Indonesia kata *makan* seperti pada kalimat – kalimat di atas dipakai dalam situasi apa pun, dipakai tanpa memperhatikan siapa teman berbicara, dan dipakai tanpa memperhatikan siapa yang menjadi topik pembicaraannya. Tetapi dalam bahasa Jepang tidaklah demikian. Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata untuk menyatakan suatu perbuatan berdasarkan perbedaan situasi, teman berbicara, dan orang yang dibicarakan.

B. Pemakaian *Keigo*

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pemakaian *keigo* dalam bahasa Jepang dipakai untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara, untuk menyatakan suatu perbuatan berdasarkan perbedaan situasi dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan. Agar lebih jelas, di bawah ini terdapat contoh – contoh pemakaian *keigo* dalam bahasa Jepang sebagai berikut (Sudjianto, 1996 : 125) :

1. Kare wa yoku *ku'u* yatsu da.
(Dia orang senang *makan*)
2. Mō jūnji desu kara, issho ni gohan o *tabemashō*.
(Oleh karena sudah pukul 12.00, marilah kita *makan* bersama)
3. Watashi wa suppai mono wa *itadakimasen*.
(Saya tidak biasa *makan* makanan yang asam)
4. Dōzo okashi *agatte* kudasai.
(Silakan *makan* kuenya!)
5. Kuroda sensei wa itsumo watashi to issho ni obentō *meshi agarimasu*.
(Pak Kuroda selalu *makan* bekal bersama dengan saya)

Contoh lain misalnya dalam pemakaian pronomina persona. Untuk pronomina persona pertama tunggal terdapat beberapa kata seperti berikut :

1. *Watakushi* wa Indoneshiajin de gozaimasu.
(*Saya* orang Indonesia)
2. *Watashi* no kodomo wa ima Nihon de Nihongo o bengkyō shite imasu.
(Anak *saya* sekarang sedang belajar bahasa Jepang di Jepang)
3. *Boku* wa Kankoku kara kita ryūgakusei desu.
(*Saya* mahasiswa asing yang datang dari Korea Selatan)

4. *Ore* wa mada asameshi tabenai.
(*Saya* belum makan pagi)

Verba *ku'u*, *taberu*, *itadaku*, *agaru* dan *meshi agaru* memiliki arti yang sama. Begitu pula pronomina persona pertama tunggal *watakushi*, *watashi*, *boku* dan *ore* pun semuanya memiliki arti yang sama. Kata – kata tersebut ada dalam cakupan ragam bahasa hormat, yang dipakai dengan memperhatikan situasi pembicaraan, dengan siapa kita bicara, dan siapa yang kita bicarakan itu. Ketiga hal itulah yang menjadi dasar penggunaan ragam bahasa hormat.

C. Macam – macam *Keigo* dan Ekspresi Bahasa Hormat

Berdasarkan cara pemakaiannya, pada garis besarnya *keigo* dibagi menjadi **tiga** macam yakni : *sonkeigo*, *kenjôgo* atau *kesongo* dan *teineigo* (Danasasmita, 1983:79). Tetapi pendapat mengenai macam-macam bahasa hormat ini tampaknya belum seragam, sebab ada pula yang mengatakan *keigo* memiliki lebih dari tiga macam.

Misalnya Ishida Shôichiro menambahkan *bikago* sebagai jenis ekspresi bahasa hormat selain ketiga macam yang telah disebutkan di atas. Bahkan Hiromi Hata memasukan *jôhingo* ke dalam jenis ekspresi bahasa hormat.

Para ahli yang membagi bahasa hormat menjadi tiga macam mempunyai alasan baik *bikago* maupun *jôhingo* sepadan dengan *teineigo*. Sedangkan seperti Hiromi Hata dan Ishida Shôichiro tidak mengelompokkan *jôhingo* dan *bikago* ke dalam *teineigo* karena cara penggunaan ketiga macam *keigo* itu berbeda.

Oleh karena itu berdasarkan buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* pada umumnya *keigo* (bahasa hormat) dibagi menjadi tiga macam yaitu : *sonkeigo*, *kenjôgo* atau *kensongo* dan *teineigo*, dan ekspresi bahasa hormat dibagi menjadi dua macam yaitu : *bikago* dan *jôhingo*. Penjelasannya sebagai berikut :

1. *Keigo* (bahasa hormat) :

1.1. *Sonkeigo*

Sonkeigo ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Bunkachô, 1985 : 25).

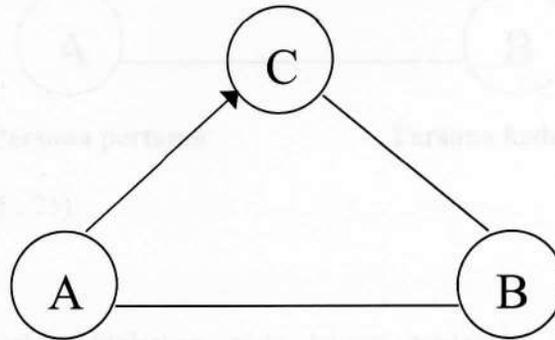
Yang dihormati oleh pembicara di sini bukan hanya persona kedua atau persona ketiga secara langsung yang menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan, serta benda dan keluarga orang itu. Tentu saja orang yang dihormati itu ialah orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, lebih tinggi derajatnya, atau orang lebih tua umurnya dari pada pembicara. Contohnya : kata *sensei* dan kata *irassharu* pada kalimat : *Sensei ga ryokô ni irassharu.* (Guru pergi piknik).

Kata *sensei* menyatakan rasa hormat pembicara terhadap persona ketiga yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan kata *irassharu* mengungkapkan rasa hormat pembicara terhadap perbuatan persona ketiga itu. Ungkapan *sensei* dan *irassharu* ini berfungsi untuk menaikkan derajat persona ketiga atau orang yang dibicarakan.

Kalimat tadi kalau digambarkan dapat kita lihat seperti berikut di bawah ini. Dari gambar itu dapat diketahui yang menjadi pokok pembicaraan adalah C, A menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati C, bukan menghormati B.

Persona ketiga

(orang yang menjadi pokok pembicaraan)



Persona pertama

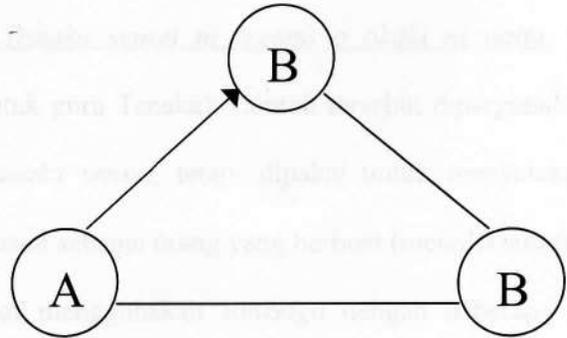
Persona kedua

(Bunkachô, 1985 : 25)

Pokok pembicaraan pada kalimat *Anata mo irasshaimasuka* (Anda pergi juga?) adalah persona kedua (*anata*), sehingga *sonkeigo* (*anata* dan *irasshaimasu*) itu secara langsung dipergunakan untuk menghormati persona kedua atau teman berbicara. Penggunaan *sonkeigo* ini dapat digambarkan seperti berikut :

Persona kedua

(orang yang menjadi pokok pembicaraan)



Persona pertama

Persona kedua

(Bunkachô, 1985 : 25)

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa *sonkeigo* dipergunakan pula untuk menghormati keluarga orang menjadi pokok pembicaraan. Sebagai contoh : kata *okosama* dan kata *ogenki* pada kalimat *Okosama wa ogenki desuka.* (Apa kabar keluarganya?).

Dipergunakan untuk menghormati anggota keluarga teman berbicara dengan cara menaikan derajat keluarga teman berbicara itu sehingga secara tidak langsung *sonkeigo* itu dipergunakan untuk menghormati persona kedua (teman berbicara). Barangkali kita akan lebih mengerti bila memperhatikan penjelasan Hiromi Hata yang mengatakan bahwa *sonkeigo* dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang berbuat (Hata, 1986 : 20). Contohnya : kata *irassharu* pada kalimat *Sensei ga ryokô ni irassharu* (Guru pergi piknik) dan pada kalimat *Anata mo irasshaimasuka?* (Anda pergi juga?).

Contoh di atas dipergunakan untuk menghormati *sensei* dan *anata* sebagai orang yang berbuat. Contohnya : kata *okaki ni natta* pada kalimat *Yamadasan ga Tanaka sensei ni tegami o okaki ni natta.* (Tuan Yamada menulis surat untuk guru Tanaka). Contoh tersebut dipergunakan bukan untuk menghormati *Tanaka sensei*, tetapi dipakai untuk menyatakan rasa hormat terhadap *Yamadasan* sebagai orang yang berbuat (menulis surat).

Kita dapat menggunakan *sonkeigo* dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Dengan cara menggunakan pola kalimat *o..... ni naru*. Di antara kata *o* dan *ni naru* disisipi verba bentuk *renyôkei*, misalnya :
 - a. *Kôchô ga odekake ni naru* (Kepala Sekolah sedang keluar).
 - b. *Nani o okaki ni naru tsumori desuka ?* (Rencananya menulis apa?).
2. Dengan cara menggunakan verba bantu *.....reru* atau *.....rareru*. Verba bantu *.....reru* dipakai pada *godan katsuyô dôshi* (verba golongan I), sedangkan verba bantu *.....rareru* dipakai pada *ichidan katsuyô dôshi* (verba golongan II), misalnya :
 - a. *Kono e wa ano kata ga kakaremashita.* (Gambar ini orang itu yang melukis).
 - b. *Ano kata ga kaerareta no wa itsu goro desu ka ?* (Orang itu pulang kira-kira kapan ?).
3. Dengan cara menggabungkan verba : *.....irassharu*, *.....asobasu*, *.....kudasaru* pada verba lain, misalnya :
 - a. *Miura sensei wa shinbun o yonde irassharu.*

- a. *Okurashiwa* (Guru Miura sedang membaca Koran).
- b. *Odekake asobasu*. (Pergi keluar).
- c. *Kaite kudasaru*. (Silahkan tulis).
4. Dengan cara menggunakan verba hormat (*sonkei no dôshi*) khusus, misalnya :
- a. *irassharu* (Tuan) (*iru, kuru, iku*) (ada, datang, pergi)
- b. *ossharu* (Tuan) (*iu*) (berkata)
- c. *nasaru* (Guru) (*suru*) (melakukan)
- d. *kudasaru* (*ataeru*) (memberi)
- e. *meshiagaru* (*ku'u, nomu*) (makan, minum)
- f. *mesu* (*kiru, noru*) (memakai, naik)
- g. *oboshimesu* (*omou*) (berpikir)
- h. *goran ni naru* (*miru*) (melihat)
- i. *go-zonji desu* (*shitte iru*) (tahu)
5. Dengan cara menggunakan nomina (pronomina persona) hormat (*sonkei no meishi*), misalnya :
- a. *otôsan* (Ayah)
- b. *danna* (Tuan rumah)
- c. *goshujin* (Suami)
- d. *oneesan* (Adik perempuan)
- e. *anata* (Anda)
- f. *ano kata* (Orang itu)
- g. *donata* (Siapa)

6. Dengan cara menggunakan prefiks atau sufiks yang menjadikan kata hormat (*sonkei no settôgo ya setsubigo*), misalnya :

- a. Anata no okarada (Badan Anda)
- b. Sensei no ouchi (Rumahnya guru)
- c. Sekiyasama (Tuan Sekiya)
- d. Haradasan (Tuan Harada)
- e. Tomitashi (Tuan Tomita)
- f. Kawashimasensei (Guru Kawashima)

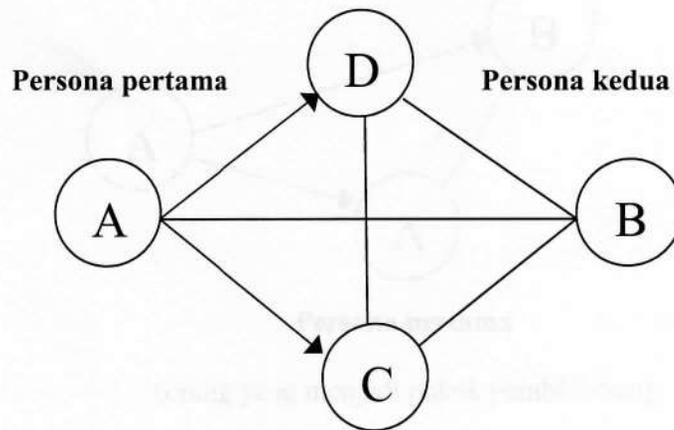
1.2. *Kenjôgo* atau *Kensongo*

Ada pula yang menyebut *kenjôgo* dengan istilah *kensongo*. *Kenjôgo* ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati persona kedua atau teman orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Bunkachô, 1985 : 27). Contohnya : kata *oaisuru* pada kalimat *Haha ga sensei ni oaisuru* (Ibu bertemu guru) adalah ungkapan yang merendahkan perbuatan persona ketiga (*haha*) yang menjadi pokok pembicaraan.

Kalau dihubungkan dengan gambar berikut, maka kita tahu bahwa kata *oaisuru* pada kalimat tadi diucapkan oleh A kepada B untuk menghormati D dengan cara merendahkan C. Lihat gambar berikut :

Teman persona ketiga

(teman yang menjadi pokok pembicaraan)



Persona ketiga

(orang yang menjadi pokok pembicaraan)

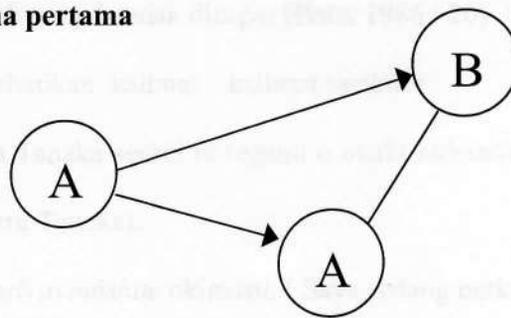
(Bunkachô, 1985 : 27)

Kenjôgo dipergunakan dengan cara merendahkan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Orang yang menjadi pokok pembicaraan ini bukan hanya persona ketiga, tetapi persona pertama pun dapat menjadi pokok pembicaraan termasuk perkara, keadaan, perbuatan, benda dan keluarganya.

Yang menjadi pokok pembicaraan pada kalimat : Watakushi wa raigetsu doitsu e mairu yotei desu. (Saya bulan depan berencana pergi ke Jerman) adalah persona pertama. Menyatakan diri sendiri dengan cara *watakushi* dan menyatakan perbuatannya dengan kata *mairu* seperti ini merupakan salah satu cara merendahkan diri sendiri untuk menghormati teman berbicara. Apabila kalimat itu dijadikan suatu gambar, maka dapat kita lihat seperti berikut :

Persona pertama

Persona kedua



Persona pertama

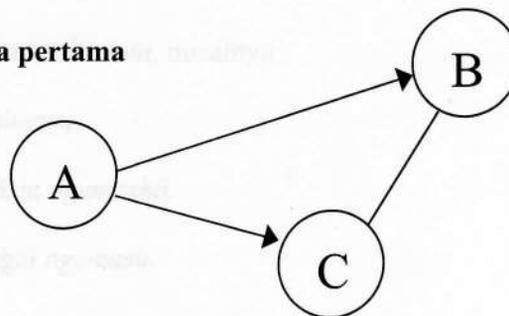
(orang yang menjadi pokok pembicaraan)

(Bunkachô, 1985 : 27)

Contoh lain, misalnya : kalimat *Otôto no môsu tôri desu*. Kata *môsu* dalam kalimat itu dipakai untuk merendahkan perbuatan C (*otôto*) dengan tujuan menghormati B (teman berbicara). Untuk itu perhatikanlah gambar berikut :

Persona pertama

Persona kedua



Persona ketiga

(orang yang menjadi pokok pembicaraan)

(Bunkachô, 1985 : 27)

Kenjôgo dipakai dengan cara merendahkan orang yang berbuat untuk menghormati objek yang hendak dicapai (Hata, 1986 : 20). Sehubungan dengan penjelasan ini, perhatikan kalimat – kalimat berikut :

- a. Watakushi wa Tanaka sensei ni tegami o *okaki shimashita*. (Saya menulis surat untuk guru Tanaka).
- b. Watashi ga Tarô ni *môshite* okimasu. (Saya sedang berkata dengan Taro).

Kata *okaki shimashita* pada kalimat ke-1 mempunyai makna merendahkan pembicara (*watakushi*) untuk menghormati *Tanaka sensei* yang menjadi objek. Begitu pula kata *môshite* pada kalimat ke-2 dipakai untuk menghormati *Tarô* yang menjadi objek dengan cara merendahkan diri sendiri. Oleh karena kata – kata yang termasuk *kenjôgo* ini dianggap merendahkan orang yang berbuat, maka tidak dipakai untuk orang lain yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya.

Kenjôgo dapat dipergunakan dengan beberapa cara seperti berikut :

1. Dengan cara menggabungkan verba*itasu*,*môshi ageru*, atau*ageru* dengan verba lain, misalnya :
 - a. Oyori *itashimasu*.
 - b. Omachi *môshi agemashô*.
 - c. Hitoe ni negai *agemasu*.
2. Dengan cara menggunakan verba sopan (*kenson no dôshi*) khusus, misalnya:

- a. *itadaku* (*ku'u, morau*) (makan, menerima)
- b. *uketamawaru, ukagau* (*kiku, hômon suru*) (bertanya, berkunjung)
- c. *sashiageru* (*ataeru*) (memberi)
- d. *mairu* (*iku, kuru*) (pergi, datang)
- e. *môsu* (*iu*) (berkata)
- f. *itasu* (*suru*) (melakukan)
- g. *orimasu/oru* (*iru*) (ada)
- h. *omeni kakaru* (*au*) (bertemu)
- i. *haiken suru* (*miru*) (melihat)
- j. *zonzuru* (*shiru*) (tahu)

3. Dengan cara menggunakan pola kalimat *osuru*. Di antara kata-kata *o* dan *suru* disisipi verba bentuk *renyôkei*, misalnya :

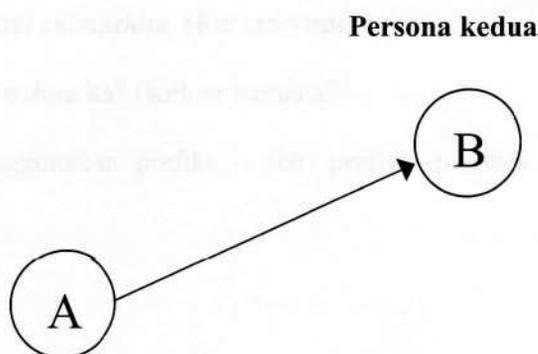
- a. *okaki suru* (menulis)
- b. *oyomi suru* (membaca)
- c. *ookuri suru* (mengirim)
- d. *oai suru* (bertemu)

4. Dengan cara menggunakan nomina (pronomina persona) bentuk sopan (*kenson no meishi*), misalnya :

- a. *Watashi* atau *watakushi* (saya)
- b. *kanai* (keluarga)

1.3. *Teineigo*

Teineigo ialah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Danasasmita, 1983 : 81). *Teineigo* tidak sama dengan *sonkeigo* dan *kenjôgo*, karena *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. Yang menjadi pertimbangan dalam *teineigo* hanyalah teman berbicara. *Teineigo* semata-mata dipergunakan untuk menghormati teman berbicara (persona kedua).



(Bunkachô, 1985 : 28)

Verba bantu *masu*, contohnya pada kalimat : *Ani wa ashita kaerimasu*. (Ani besok pulang). Pemakaian verba bantu *masu* dalam kalimat ini bukan untuk merendahkan atau menaikkan derajat *Ani* yang dibicarakan, tetapi untuk menghaluskan kalimat agar lebih enak didengar oleh teman berbicara.

Teineigo sering dipakai pada setiap percakapan terutama pada waktu menerima tamu, oleh pramuwisata, para penyiar radio atau televisi, atau pada

waktu berbicara dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya.

Teineigo dapat dipergunakan dengan beberapa cara seperti berikut :

1. Dengan cara menggunakan verba bantu : *masu*, *desu*, atau *de gozaimasu*. Contohnya sebagai berikut :
 - a. Ani wa ashita kaerimasu. (Ani besok pulang)
 - b. Watashi wa Osawa desu. (Saya Osawa)
 - c. Sore wa imôto no shashin de gozaimasu. (Itu foto adik perempuan saya)
 - d. Kinô wa shitsurei shimashita. (Kemarin minta ijin)
 - e. Doko e odekake desu ka? (Keluar kemana?)
2. Dengan cara menggunakan prefiks *o* atau prefiks *go* pada kata – kata tertentu, misalnya :
 - a. omizu (air)
 - b. goryôshin (orang tua)
 - c. omochi o tabemasu (makan kue)
 - d. goannai shimasu (mengantar)
3. Dengan cara menggunakan verba halus (*teinei no dôshi*), misalnya :
 - a. môsu (*iu*) (berkata)
 - b. itasu (*suru*) (melakukan)
 - c. gozaimasu (*aru*) (ada)

2. Ekspresi Bahasa Hormat :

2.1. *Bikago*

Ishida Shôichiro mengatakan bahwa *bikago* adalah bahasa hormat yang menghaluskan (lemah lembut) serta memperindah bahasa yang diucapkan. *Bikago* berbeda dengan *sonkeigo*, *kenjôgo*, dan *teineigo* yang dipakai untuk menyatakan rasa hormat terhadap teman berbicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Bikago* dipakai sebagai hiasan bahasa seseorang (Bunkachô, 1985 : 29). Contohnya sebagai berikut :

- a. Harumisan wa kingyo ni esa o *ageru*.
- b. Uchi no kodomo wa hon o katte *agete* mo, sappari yomanai no yo.

Kita sering menemukan pemakaian kata *ageru* seperti pada kalimat di atas. Kata *ageru* termasuk *kenjôgo*. Tetapi apabila disesuaikan dengan aturan pemakaian *kenjôgo*, maka sudah tentu pemakaian *ageru* pada kalimat di atas tidak benar, karena *kenjôgo* dipakai untuk menghormati objek yang hendak dicapai dengan cara merendahkan orang yang berbuat.

Oleh karena pada kalimat – kalimat itu orang yang berbuat adalah persona kedua dan yang menjadi objeknya pun binatang (*kingyo*) dan anggota keluarga sendiri (*uchi no kodomo*), maka penggunaan kata *ageru* pada kalimat itu kurang tepat. Dalam kalimat itu kita lebih tepat menggunakan kata *yaru*.

Tetapi berdasarkan aturan *bikago*, kalimat 1 dan kalimat 2 tadi dianggap benar. Artinya, kedua kalimat itu layak dipakai. Sebab kata *ageru* pada kalimat itu tidak mempertimbangkan teman berbicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Kata *ageru* dipakai dengan tujuan agar bahasa yang diucapkan

menjadi indah atau menjadi lemah lembut (halus).

Dengan kata lain penggunaan *kenjôgo* seperti kata *ageru* pada kalimat tadi dapat dibenarkan apabila dipergunakan atas dasar pemakaian *bikago*. Contoh lain misalnya : pada bahasa perempuan sering diucapkan kalimat *gohan o taberu*.

Barangkali kita belum menyadari kalau kata *taberu* itu termasuk *bikago*. Pada mulanya *taberu* banyak dipergunakan sebagai *bikago* dari pada kata *ku'u*. Laki – laki lebih banyak mengucapkan *meshi o ku'u* dari pada *gohan o taberu*. Namun oleh karena kata *ku'u* dianggap sangat kasar, maka akhirnya kata *taberu* menjadi biasa dipakai oleh laki – laki selain oleh perempuan.

Ishida Shôichiro berpendapat dengan melihat penuturnya dapat dikatakan *bikago* lebih sering dipakai oleh perempuan dari pada oleh laki- laki. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kalimat-kalimat berikut ini :

- a. *Otearai wa dochira ?*
- b. *Gyôgi yoku taberu.*
- c. *Ocha o nomu.*
- d. *Kono sakana wa yaite itadaku hô ga ii wa.*
- e. *Gohan ni suru.*

(Bunkachô, 1985 : 29)

Pemakaian prefiks *o* pada kata *otearai* dan *ocha* pada kalimat di atas selain sebagai *teineigo* hal ini dapat pula menunjukkan kata – kata yang termasuk *bikago*. Mengenai hal ini Fujiko Motohashi mengatakan bahwa prefiks *o* selain dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap teman berbicara, dipergunakan pula untuk menyatakan bahasa yang indah atau halus (*bikago*) yang sering dipakai oleh kaum perempuan (Motohashi, 1986 : 18).

2.2. *Jôhingo*

Istilah *Jôhingo* berasal dari kata *jôhin* dan *go*. *Jôhin* yang berarti lemah gemulai, anggun, halus budi bahasa, apik, sopan (Taniguchi, 1985 : 219). Jadi *Jôhingo* adalah bahasa yang halus, bahasa yang sopan atau bahasa yang menunjukkan kelembutan. *Jôhingo* hampir sama dengan *bikago*. Kedua ragam bahasa ini lebih banyak dipakai oleh perempuan dari pada laki-laki.

Dalam acara – acara drama sandiwara televisi, di dalam film – film, atau di dalam novel – novel, *jôhingo* menjadi ciri bahasa perempuan yang termasuk golongan atas masyarakat (kaum bangsawan).

Jôhingo dipakai dengan cara pemakaian prefiks *o* atau prefiks *go* pada kata – kata tertentu, misalnya (O'Neill, 1983:20) :

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------|
| a. <i>okangae</i> (pikiran) | a. <i>goiken</i> (usul) |
| b. <i>okimochi</i> (perasaan) | b. <i>goaisatsu</i> (salam) |
| c. <i>okosama</i> | c. <i>goryokô</i> (piknik) |
| d. <i>otanjôbi</i> (ulang tahun) | d. <i>goryôshin</i> (orang tua) |
| e. <i>ogenki</i> (sehat) | e. <i>goshinpai</i> (khawatir) |

Kata - kata tersebut di atas nampak lebih halus dari pada kata –kata yang tidak memakai prefiks *o* atau prefiks *go*. Maksudnya kata *okangae* pada contoh kata di atas akan terdengar lebih halus atau lebih sopan dari pada kata *kangae*. Penuturnya akan tampak sebagai orang yang lemah lembut, tidak kasar.

Prefiks *o* dipakai sebelum *nomina*, *adjektiva-i*, *adjektiva-na*, atau *verba* untuk menyatakan rasa hormat atau rasa sopan. Pada kata – kata yang berasal dari bahasa *China* biasanya memakai prefik *go*, tetapi ada pula di antaranya

yang memakai prefiks *o* (Bunkachô, 1981 : 124).

Yang menjadi kesulitan dalam hal ini adalah dikarenakan masih kurang adanya aturan yang pasti mengenai penggunaan kedua prefiks ini. Maksudnya, suatu kata akan menjadi halus bila memakai prefiks *o* atau *go*, tetapi ada pula kata – kata yang benar – benar tidak dapat memakai prefiks – prefiks itu.

Bahkan ada kata yang menjadi rancu bila disisipi prefiks tersebut. Misalnya, seperti contoh – contoh di atas adalah merupakan pemakaian yang tepat, tetapi pemakaian prefiks seperti pada kata : *okaban*, *oakanbô*, *gokaigai*, *goshitai* akan terasa ganjil. Untuk itu pada bagian berikut akan dibahas mengenai pemakaian prefiks *o* dan prefiks *go*. Pada buku *NIPPONGO NO HYÔKI* terdapat penjelasan bahwa prefiks *o* (lebih baik) dipergunakan pada hal – hal sebagai berikut :

1. Pada kata – kata yang menyatakan suatu upacara, peristiwa, atau perayaan, misalnya :
 - a. *omedeta*
 - b. *osan*
 - c. *omairi*
 - d. *orei*
2. Pada kata – kata yang menyatakan barang yang dipakai (pakaian), misalnya :
 - a. *okurumi*
 - b. *omutsu*
 - c. *oshime*

- d. *ofuru* – kata yang ada hubungannya dengan *ofuro* (mandi)
3. Pada nama – nama makanan, misalnya :
- a. *okashi*
 - b. *oyu*
 - c. *otsuyu*
 - d. *ocha*
 - e. *ochagashi*
 - f. *oshiruko*
 - g. *odango*
 - h. *osonae*
 - i. *oyatsu*
 - j. *ohagi*
4. Pada nama – nama barang atau alat – alat, misalnya :
- a. *ozen*
 - b. *owan*
 - c. *otama* atau *tamajakushi*
 - d. *ohitsu*
 - e. *oshaburi*
 - f. *ohajiki*
 - g. *oshiroi*

5. Pada kata – kata yang ada hubungannya dengan manusia, misalnya :

- a. *onaka*
- b. *oshaberi*
- c. *odeki*
- d. *ozanari*

(Gifuken Shôgakkôchôkai, 1981 : 163)

Dan berikut contoh kalimat pemakaian prefiks *o* atau *go* (Naoe Naganuma, 1970 : 166) :

- a. *Kyô wa dokoka e odekake desuka.*
(Hari ini keluar kemana saja?)
- b. *Otomadachi demo otazune desuka.*
(Anda mengunjungi teman atau seseorang ?)
- c. *Nani o gobenkyô desuka.*
(Belajar apa?)
- d. *Gosampo desuka.*
(Anda jalan – jalan?)

Berdasarkan landasan teori diatas penulis akan menganalisis pemakaian *keigo* tersebut, sehingga benar – benar mengerti dan memahami tentang *keigo* dan cara menggunakannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1990 : 131).

Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode – metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1991 : 4).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *metode penelitian* adalah cara utama yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode Deskriptif*, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya (Winarno Surakhmad, 1990 : 147).

Berdasarkan buku *Metode Penelitian Komunikasi*, karangan Drs.

Jalaludin Rakhmat M. Sc, maka *penelitian deskriptif* ditujukan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual tentang gejala yang ada secara terperinci
2. Mengidentifikasi masalah
3. Melakukan evaluasi
4. Mempelajari apa yang telah dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan menjadikannya sebagai dasar untuk menetapkan rencana atau keputusan selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini, pertama – tama penulis mengumpulkan informasi mengenai *keigo*, kemudian menjabarkan pengertian *keigo* dan contoh pemakaian *keigo* sebagai objek penelitian. Setelah itu mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar penelitian.

B. Obyek Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini, penulis menganalisa pengertian *keigo* dan macam - macam *keigo*, serta menganalisa seberapa jauh *keigo* dimengerti dan dipakai dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Penulis memberikan penjelasan tentang pengertian dan pemakaian *keigo* dalam buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* dan mendapatkan referensi dari beberapa buku pustaka ahli bahasa Jepang, terutama dari dosen bahasa Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.

Selain itu melakukan penelitian langsung di tempat obyek penelitian yaitu Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi, di mana penulis mendapat data-

data dalam menyusun skripsi ini. Data-data yang dikumpulkan hanya dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembatasan skripsi ini, yaitu : tentang *keigo*.

Penulis menggunakan obyek tersebut karena hal – hal sebagai berikut :

1. *Keigo* sangat membantu pembelajar dan proses belajar mengajar dalam mempraktekkan bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena *keigo* sering digunakan masyarakat Jepang dalam berkomunikasi sehari – hari.
2. Dari pengertian dan makna *keigo*, penulis sering menemukan kesalahan dalam penggunaan *keigo*.
3. Adapun alasan digunakannya buku *Shin Nihongo no Kiso I & II*, sebagai bahan analisa karena :
 - a. Buku tersebut digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
 - b. Dalam menganalisa *keigo* mengambil beberapa buku referensi untuk menambah dan memperdalam analisa tersebut.
 - c. Hal ini memudahkan penulis dalam melakukan kegiatan analisa.

C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kepustakaan, yaitu : menghimpun, meneliti dan mempelajari buku – buku sumber yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Wawancara atau *interview*, yaitu penulis melakukan dialog langsung dengan sumber data dari masalah yang tengah diteliti.
3. Studi *literature*, yaitu penulis meneliti suatu buku yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam upaya pengumpulan dan pengolahan data penelitian, penulis melaksanakannya dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan mengumpulkan materi – materi yang berhubungan dengan *keigo*, tentang pengertian dan contoh – contoh pemakaiannya, dan mengumpulkan buku – buku referensi yang berhubungan untuk menganalisa tentang *keigo*.

2. Tahap Pengolahan Data

Dalam tahap ini penulis menganalisis *keigo* satu persatu dilihat dari :

- a. Pengertian *Keigo*
- b. Pemakaian *Keigo*
- c. Macam – macam *Keigo*

Kemudian penulis menjelaskan arti dan cara penggunaannya. Untuk memperjelas maknanya, penulis menambahkan contoh – contoh kalimat. Selanjutnya penulis menganalisis *keigo* tersebut berdasarkan perbedaan maknanya. Setelah didapat makna dan penggunaannya, penulis mengklasifikasikannya dalam satu kelompok yang sama, lalu ditentukan beberapa jenis perbedaan makna *keigo*. Setelah itu penulis menganalisa penggunaannya, sehingga ditemukan penggunaan yang benar dalam

berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

3. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, penulis menyimpulkan hasil analisa yang telah dibahas pada tahap pengolahan data. Dari tiga macam *keigo*, disimpulkan bahwa masing – masing *keigo* memiliki perbedaan penggunaannya.

BAB IV

ANALISIS PEMAKAIAN KEIGO

A. Pemakaian *Keigo* Dalam Kalimat

Analisa merupakan hasil terpenting dari suatu penelitian, karena dengan analisa kita dapat mengambil keputusan untuk langkah selanjutnya. Demikian juga penulis menganalisa pemakaian *keigo* setelah mengetahui pengertiannya yang didapat dari hasil penelitian.

Penulis menganalisa dari bab per bab dengan berdasarkan buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* yang telah diterangkan dengan jelas, tentang pengertian *keigo* dan macam – macamnya serta contoh pemakaiannya. Pada bab sebelumnya dan berdasarkan buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* didapat beberapa jenis kata yang terdapat dalam *keigo*, di mana jenis kata tersebut sangat berpengaruh dalam pemakaian *keigo*, yaitu :

1. Kata kerja
2. Kata ganti orang
3. Kalimat – kalimat persalaman
4. Kata benda
5. Kata tunjuk.

a. Pemakaian Kata Kerja Dalam *Keigo*

Kata kerja sangat berpengaruh dalam pemakaian *keigo*, karena terdapat perubahan kata kerja sesuai dengan tingkatan pemakaiannya. Sebagai contoh kata kerja “makan” terdapat tingkatannya, yaitu : *ku'u*, *taberu*, *itadaku*, *agaru* dan *meshi agaru*, contoh dan analisisnya sebagai berikut :

1. Kare wa yoku *ku'u* yatsu da.

(Dia orang senang makan)

Analisisnya :

Kata *ku'u* dalam kalimat di sini berarti persona kedua, kedudukannya lebih rendah atau lebih muda dari pada persona pertama.

2. Mō jūnji desukara, issho ni gohan o *tabemashō*.

(Oleh karena sudah pukul 12.00, marilah kita makan bersama)

Analisisnya :

Kata *tabemashō* dalam kalimat di sini berarti persona pertama dan persona kedua kedudukannya sama atau sederajat.

3. Watashi wa suppai mono wa *itadakimasen*.

(Saya tidak biasa makan makanan yang asam)

Analisisnya :

Kata *itadakimasen* dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal menggunakan bentuk hormat dari *kenjōgo*, yaitu dengan merendahkan diri sendiri untuk menghormati lawan bicara dan lawan bicaranya kedudukannya lebih tinggi atau lebih tua umurnya.

4. Dôzo okashi agate kudasai.

(Silakan makan kuenya!)

Analisisnya :

Kata agate dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal menggunakan bentuk hormat dari *sonkeigo*, dengan menaikkan derajat persona kedua ataupun persona ketiga yang tentu saja kedudukannya lebih tinggi atau lebih tua umurnya.

5. Kuroda sensei wa itsumo watashi to issho ni obentô meshi agarimasu.

(Pak Kuroda selalu makan bekal bersama dengan saya)

Analisisnya :

Kata meshi agarimasu dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal menggunakan bentuk hormat dari *sonkeigo*, dengan menaikkan derajat persona kedua ataupun persona ketiga yang tentu saja kedudukannya lebih tinggi atau lebih tua umurnya.

Kata kerja “makan” adalah sebagai contoh dari sebagian kecil kata kerja yang dipakai dalam *keigo*. Tentu saja setelah mengerti dan memahami contoh tersebut di atas, penulis lebih mengerti dalam menggunakan *keigo*, sehingga dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang tepat dan benar.

b. Pemakaian Kata Ganti Orang Dalam *Keigo*

Kata ganti orang sangat berpengaruh dalam pemakaian *keigo*, karena terdapat perubahannya sesuai dengan tingkatan pemakaiannya. Sebagai contoh dalam pemakaian pronomina persona pertama tunggal “saya” terdapat beberapa

kata dan analisisnya sebagai berikut :

1. Watakushi wa Indoneshiajin de gozaimasu.

(Saya orang Indonesia)

Analisisnya :

Kata watakushi dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal menggunakan bentuk hormat dari *kenjôgo*, yaitu dengan merendahkan diri sendiri untuk menghormati lawan bicara dan lawan bicaranya kedudukannya lebih tinggi atau lebih tua umurnya.

2. Watashi no kodomo wa ima Nihon de Nihongo o bengkyô shite imasu.

(Anak saya sekarang sedang belajar bahasa Jepang di Jepang)

Analisisnya :

Kata watashi sederajat dengan watakushi, dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal menggunakan bentuk hormat dari *kenjôgo*, lawan bicaranya kedudukannya lebih tinggi atau sama yaitu dengan merendahkan diri sendiri untuk menghormati lawan bicara.

3. Boku wa Kankoku kara kita ryûgaskusei desu.

(Saya mahasiswa asing yang datang dari Korea Utara)

Analisisnya :

Kata boku dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal berbicara dengan lawan bicara yang sederajat atau sesama teman.

4. Ore wa mada asameshi tabenai.

(Saya belum makan pagi)

Analisisnya :

Kata *ore* dalam kalimat di sini berarti persona pertama tunggal berbicara dengan lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah atau lebih muda, biasanya dipakai kaum laki-laki.

Pemakaian pronomina persona pertama tunggal “saya” adalah sebagai contoh dari sebagian kecil kata ganti orang yang dipakai dalam *keigo*. Tentu saja setelah mengerti dan memahami contoh tersebut di atas, penulis lebih mengerti dalam menggunakan *keigo*, sehingga dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang tepat dan benar.

c. Analisa dari Macam-macam *Keigo*

Berikut ini adalah hasil analisa dari macam - macam *keigo* dan contoh pemakaian *keigo* dari buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* :

1. *Sonkeigo* ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Bunkachô, 1985 : 25).

Contoh kalimat : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso II*, 1993 : 242) : *Shachô wa achira ni irasshaimasu.* (Presiden Direktur ada di sana).

Yang dihormati oleh pembicara di sini adalah persona kedua atau persona ketiga yang menjadi pokok pembicaraan, keadaan dan perbuatan.

Kata *shachô* menyatakan rasa hormat pembicara terhadap persona ketiga yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan kata *irasshaimasu* mengungkapkan rasa hormat pembicara terhadap perbuatan persona ketiga

itu.

2. **Kenjôgo** atau **Kensongô** ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati persona kedua atau teman orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Bunkachô, 1985 : 27).

Contoh kalimat : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso II*, 1993 : 250) : Watashi wa Nihon de 1 nen jissu itashimashita. (Saya training di Jepang 1 tahun) adalah ungkapan yang merendahkan perbuatan persona pertama (*watashi*) yang menjadi pokok pembicaraan dan (*itashimashita*) yang melakukan perbuatan.

3. **Teineigo** ialah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Danasasmita, 1983 : 81).

Contoh kalimat : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso II*, 1993 : 158) : Ho-mu sutei wa dôdeshitaka? Tanoshikattadesu. (Tempat tinggalnya bagaimana? Menyenangkan).

Pemakaian verba bantu *desu* dalam kalimat ini bukan untuk merendahkan atau menaikkan derajat yang dibicarakan, tetapi untuk menghaluskan kalimat agar lebih enak didengar oleh teman berbicara.

d. Analisa dari Macam-macam Ekspresi Bahasa Hormat

Berikut ini adalah hasil analisa dari macam - macam **ekspresi bahasa hormat** dan contoh pemakaian **ekspresi bahasa hormat** dari buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* :

1. *Bikago* adalah bahasa hormat yang menghaluskan (lemah lembut) serta memperindah bahasa yang diucapkan. *Bikago* dipakai sebagai hiasan bahasa seseorang (Bunkachô, 1985 : 29).

Contoh kalimat : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso II*, 1993 : 158) : *Okosan ni donna omiyage o katte agemasuka ?* (Membelikan oleh – oleh apa untuk anak ?). Kata *agemasuka* dipakai dengan tujuan agar bahasa yang diucapkan menjadi indah atau menjadi lemah lembut (halus).

2. *Jôhingo* adalah bahasa yang halus, bahasa yang sopan atau bahasa yang menunjukkan kelembutan.

Contoh kalimat : (AOTS, *Shin Nihongo no Kiso II*, 1993 : 158) : *Chûgoku dewa kodomo no otanjôbi ni nani o agemasuka ?* (Di China memberi apa pada ulang tahun anak?).

Contoh tersebut di atas nampak lebih halus dari pada kata – kata yang tidak memakai prefiks *o* atau prefiks *go*. Maksudnya kata *o-tanjôbi* pada contoh kalimat di atas akan terdengar lebih halus atau lebih sopan dari pada kata *tanjôbi*. Penuturnya akan tampak sebagai orang yang lemah lembut, tidak kasar.

Jôhingo banyak dipakai dalam acara – acara drama sandiwara televisi, di dalam film – film, atau di dalam novel – novel, *jôhingo* menjadi ciri bahasa perempuan yang termasuk golongan atas masyarakat (kaum bangsawan).

B. Jenis Kata Sopan Berdasarkan Pemakainya

Jenis kata di bawah ini adalah bagian dari pemakaian *keigo*, yang dibedakan berdasarkan siapa pemakai kata sopan tersebut. Antara lain sebagai berikut (Samu Mizutani, 1987:70) :

| | Jenis kata sopan untuk umum | Jenis kata sopan untuk Wanita | Jenis kata untuk Laki-laki | Bahasa formal |
|-----------------------------|-----------------------------|-------------------------------|----------------------------|------------------|
| <i>Meal</i> | <i>Shokuji</i> | <i>Oshokuji</i> | <i>Meshi</i> | <i>Shokuji</i> |
| <i>Breakfast</i> | <i>Asagohan</i> | <i>Asagohan</i> | <i>Asameshi</i> | <i>Chooshoku</i> |
| <i>Lunch</i> | <i>Ohiru</i> | <i>Ohirugohan</i> | <i>Hirumeshi</i> | <i>Chuushoku</i> |
| <i>Dinner</i> | <i>Bangohan</i> | <i>Bangohan</i> | <i>Banmeshi</i> | <i>Yuushoku</i> |
| <i>Snack beetwen meals</i> | <i>Oyatsu</i> | <i>Oyatsu</i> | | <i>Kanshoku</i> |
| <i>Snack at night</i> | <i>Yashoku</i> | <i>Oyashoku</i> | <i>Yashoku</i> | |
| <i>Tea</i> | <i>Ocha</i> | <i>Ocha</i> | <i>(O)cha</i> | |
| <i>Alcoholic - beverage</i> | <i>Osake</i> | <i>Osake</i> | <i>Sake</i> | |
| <i>Sweets</i> | <i>Okashi</i> | <i>Okashi</i> | <i>Okashi</i> | |
| <i>Box lunch</i> | <i>Obentoo</i> | <i>Obentoo</i> | <i>(O)bentoo</i> | <i>Bentoo</i> |
| <i>To eat</i> | <i>Taberu</i> | <i>Itadaku</i> | <i>Kuu</i> | <i>Toru</i> |
| <i>To drink</i> | <i>Nomu</i> | <i>Itadaku</i> | <i>Nomu</i> | <i>Toru</i> |
| <i>Delicious</i> | <i>Oishii</i> | <i>Oishii</i> | <i>Umai</i> | |
| <i>Cooking pot</i> | <i>Nabe</i> | <i>Onabe</i> | <i>Nabe</i> | |
| <i>Rice cooker</i> | <i>Kama</i> | <i>Okama</i> | <i>Kama</i> | |
| <i>Rice bowl</i> | <i>Chawan</i> | <i>Ochawan</i> | <i>Chawan</i> | |
| <i>Chopsticks</i> | <i>Hashi</i> | <i>Ohashi</i> | <i>Hashi</i> | |
| <i>Plate</i> | <i>Sara</i> | <i>Osara</i> | <i>Sara</i> | |

| | | | | |
|-------------------|----------------------|------------------------|---------------------|------------------------------------|
| <i>Fish</i> | <i>Sakana</i> | <i>Osakana</i> | <i>Sakana</i> | |
| <i>Meat</i> | <i>Niku</i> | <i>Oniku</i> | <i>Niku</i> | <i>Shokuniku</i> |
| <i>Beef</i> | <i>Gyuuniku</i> | <i>Gyuuniku</i> | <i>Gyuuniku</i> | |
| <i>Sushi</i> | <i>Sushi</i> | <i>Osushi</i> | <i>Sushi</i> | |
| <i>Soy sauce</i> | <i>Shooyu</i> | <i>Oshooyu</i> | <i>Shooyu</i> | |
| <i>Sugar</i> | <i>Satoo</i> | <i>Osatoo</i> | <i>Satoo</i> | |
| <i>Salt</i> | <i>Shio</i> | <i>Oshio</i> | <i>Shio</i> | |
| <i>Pepper</i> | <i>Koshoo</i> | <i>Koshoo</i> | <i>Koshoo</i> | |
| <i>Sauce</i> | <i>Soosu</i> | <i>Osoosu</i> | <i>Soosu</i> | |
| <i>Miso soup</i> | <i>Misho-shiru</i> | <i>Omisho-shiru</i> | <i>Misho-shiru</i> | |
| <i>Clear soup</i> | <i>Sumashi-jiru</i> | <i>Osumashi</i> | <i>Sumashi-jiru</i> | |
| <i>Onion</i> | <i>Negi</i> | <i>Onegi</i> | <i>Negi</i> | |
| <i>Tofu</i> | <i>Toofu</i> | <i>Otoofu</i> | <i>Toofu</i> | |
| <i>Pickles</i> | <i>Tsukemono</i> | <i>Otsukemono</i> | <i>Tsukemono</i> | |
| <i>Bath</i> | <i>Ofuro</i> | <i>Ofuro</i> | <i>Furo</i> | <i>Nyuuyoku</i> |
| <i>Toilet</i> | <i>Toire, tearai</i> | <i>Otoire, Otearai</i> | <i>Toire, Benjo</i> | <i>Benjo</i> |
| <i>Money</i> | <i>Okane</i> | <i>Okane</i> | <i>Kane</i> | |
| <i>Home</i> | <i>Uchi</i> | <i>Ouchi</i> | <i>Uchi</i> | <i>Jitaku</i> |
| <i>Clothes</i> | <i>Yoofuku</i> | <i>Oyoofuku</i> | <i>Yoofuku</i> | <i>Iru</i> |
| <i>Shopping</i> | <i>Kaimono</i> | <i>Okaimono</i> | <i>Kaimono</i> | |
| <i>Room</i> | <i>Heya</i> | <i>Oheya</i> | <i>Heya</i> | |
| <i>Book</i> | <i>Hon</i> | <i>Gohon</i> | <i>Hon</i> | <i>Shomotsu,</i> <i>shoseki</i> |
| <i>Studying</i> | <i>Benkyoo</i> | <i>Obenkyoo</i> | <i>Benkyoo</i> | |

Berdasarkan jenis kata tersebut, kita dapat mengerti dan memahami perbedaan siapa pemakainya, yaitu jenis kata sopan untuk umum, wanita, bahasa untuk laki – laki dan bahasa formal.

C. Tip Pemakaian *Keigo*

Setelah memahami tentang *keigo* penulis memberikan tip pemakaian *keigo*, supaya lebih jelas dan mudah dipahami. Tip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jangan gunakan “o” dan “go” yang tidak perlu.

Contoh :

(Betul) *Shokuji o meshi agatte kudasai.*

(Salah) *Oshokuji o omeshi agarini nararete kudasai.*

2. Jangan gunakan *keigo* dobel.

Contoh :

(Betul) *Mo, oyomini natta koto desho.*

(Salah) *Mo, oyomini narareta koto desho.*

3. Jangan bimbang antara *sonkeigo* dan *kenjôgo*

Contoh :

(Betul) *Watashi ga môshi mashita.*

(Salah) *Anata ga mosare mashita.*

Dengan melihat hasil analisa tersebut di atas, penulis lebih mengerti dan memahami tentang *keigo*, sehingga dalam menggunakan *keigo* untuk berkomunikasi baik tertulis maupun lisan tepat dan benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada garis besarnya *keigo* dibagi menjadi **tiga** macam yakni : *sonkeigo*, *kenjôgo* atau *kesongo* dan *teineigo* (Danasasmita, 1983:79). Ada pula yang membagi *keigo* menjadi lebih dari tiga macam, yaitu Ishida Shôichiro menambahkan *bikago* sebagai jenis ekspresi bahasa hormat, selain itu Hiromi Hata memasukan *jôhingo* ke dalam ekspresi bahasa hormat.

Para ahli yang membagi bahasa hormat menjadi tiga macam mempunyai alasan baik *bikago* maupun *jôhingo* sepadan dengan *teineigo*. Sedangkan seperti Hiromi Hata dan Ishida Shôichiro tidak mengelompokkan *jôhingo* dan *bikago* ke dalam *teineigo* karena cara penggunaan ketiga macam *keigo* itu berbeda.

Berdasarkan buku *Shin Nihongo no Kiso I & II* dan pada umumnya *keigo* (bahasa hormat) dibagi menjadi tiga macam yaitu : *sonkeigo*, *kenjôgo* atau *kesongo* dan *teineigo*, dan ekspresi bahasa hormat dibagi menjadi dua macam yaitu : *bikago* dan *jôhingo*. Penjelasannya sebagai berikut :

Keigo (bahasa hormat) :

1. **Sonkeigo** ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Bunkachô, 1985 : 25).

Yang dihormati oleh pembicara di sini bukan hanya persona kedua atau persona ketiga secara langsung yang menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan, serta benda dan keluarga orang itu. Tentu saja orang yang dihormati itu ialah orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, lebih tinggi derajatnya, atau orang lebih tua umurnya dari pada pembicara. Contohnya : kata *sensei* dan kata *irassharu* pada kalimat *Sensei ga ryokô ni irassharu* (Guru pergi piknik).

Kata *sensei* menyatakan rasa hormat pembicara terhadap persona ketiga yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan kata *irassharu* mengungkapkan rasa hormat pembicara terhadap perbuatan persona ketiga itu. Ungkapan *sensei* dan *irassharu* ini berfungsi untuk menaikkan derajat persona ketiga atau orang yang dibicarakan.

2. **Kenjôgo** atau **Kensongô** ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati persona kedua atau teman orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Bunkachô, 1985 : 27).

Contohnya : kata *oaisuru* pada kalimat *Haha ga sensei ni oaisuru* (Ibu bertemu guru) adalah ungkapan yang merendahkan perbuatan persona ketiga (*haha*) yang menjadi pokok pembicaraan.

Kenjôgo dipergunakan dengan cara merendahkan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Orang yang menjadi pokok pembicaraan ini bukan hanya persona ketiga, tetapi persona pertama pun dapat menjadi pokok pembicaraan termasuk perkara, keadaan, perbuatan, benda dan keluarganya.

3. *Teineigo* ialah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Danasasmita, 1983 : 81).

Teineigo tidak sama dengan *sonkeigo* dan *kenjôgo*, karena *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Yang menjadi pertimbangan dalam *teineigo* hanyalah teman berbicara.

Teineigo semata-mata dipergunakan untuk menghormati teman berbicara (persona kedua). Verba bantu *masu*, contohnya pada kalimat : *Ani wa ashita kaerimasu.* (Ani besok pulang).

Pemakaian verba bantu *masu* dalam kalimat ini bukan untuk merendahkan atau menaikkan derajat *Ani* yang dibicarakan, tetapi untuk menghaluskan kalimat agar lebih enak didengar oleh teman berbicara.

Ekspresi Bahasa Hormat

1. *Bikago* adalah bahasa hormat yang menghaluskan (lemah lembut) serta memperindah bahasa yang diucapkan. *Bikago* berbeda dengan *sonkeigo*, *kenjôgo* dan *teineigo* yang dipakai untuk menyatakan rasa hormat terhadap teman berbicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Bikago* dipakai sebagai hiasan bahasa seseorang (Bunkachô, 1985 : 29). Contohnya

sebagai berikut :

- a. Harumisan wa kingyo ni esa o *ageru*.
- b. Uchi no kodomo wa hon o katte *agete* mo, sappari yomanai no yo.

Kita sering menemukan pemakaian kata *ageru* seperti pada kalimat di atas. Kata *ageru* termasuk *kenjôgo*. Tetapi apabila disesuaikan dengan aturan pemakaian *kenjôgo*, maka sudah tentu pemakaian *ageru* pada kalimat di atas tidak benar, karena *kenjôgo* dipakai untuk menghormati objek yang hendak dicapai dengan cara merendahkan orang yang berbuat.

Oleh karena pada kalimat – kalimat itu orang yang berbuat adalah persona kedua dan yang menjadi objeknya pun binatang (*kingyo*) dan anggota keluarga sendiri (*uchi no kodomo*), maka penggunaan kata *ageru* pada kalimat itu kurang tepat. Dalam kalimat itu kita lebih tepat menggunakan kata *yaru*.

2. *Jôhingo* adalah bahasa yang halus, bahasa yang sopan atau bahasa yang menunjukkan kelembahlembutan. *Jôhingo* hampir sama dengan *bikago*. Kedua ragam bahasa ini lebih banyak dipakai oleh perempuan dari pada laki-laki.

Dalam acara – acara drama sandiwara televisi, di dalam film – film, atau di dalam novel – novel, *jôhingo* menjadi ciri bahasa perempuan yang termasuk golongan atas masyarakat (kaum bangsawan).

Jôhingo dipakai dengan cara pemakaian prefiks *o* atau prefiks *go* pada kata – kata tertentu, misalnya (O'Neill, 1983:20) :

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------|
| a. <i>okangae</i> (pikiran) | a. <i>goiken</i> (usul) |
| b. <i>okimochi</i> (perasaan) | b. <i>goaisatsu</i> (salam) |
| c. <i>okosama</i> | c. <i>goryokô</i> (piknik) |
| d. <i>otanjôbi</i> (ulang tahun) | d. <i>goryôshin</i> (orang tua) |
| e. <i>ogenki</i> (sehat) | e. <i>goshinpai</i> (khawatir) |

Kata - kata tersebut di atas nampak lebih halus dari pada kata – kata yang tidak memakai prefiks *o* atau prefiks *go*. Maksudnya kata *okangae* pada contoh kata di atas akan terdengar lebih halus atau lebih sopan dari pada kata *kangae*. Penuturnya akan tampak sebagai orang yang lemah lembut, tidak kasar.

B. Saran

Dalam kehidupan sehari–hari masyarakat Jepang sangat mementingkan *keigo* terutama pada bidang pekerjaan di perusahaan–perusahaan atau lembaga pemerintah.

Karena itu, para pembelajar bahasa Jepang harus memperhatikan dan menguasai pemakaian *keigo* sebagai bekal dalam bidang pekerjaannya dan bekal dalam berkomunikasi secara tertulis maupun lisan dengan orang Jepang. Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat bermanfaat.